

Comparison of New Students Self-Confidence in Terms of Overseas Students and Non-migrants

Orny Novita Aluman^{1*}, Dian Lestari Anakaka², Indra Yohanes Kiling³

^{1,2,3} Faculty of Public Health, Nusa Cendana University

ABSTRACT

Self-confidence is a feeling of confidence and a positive attitude for an individual that enables him/her to develop positive assessments, both for himself/herself and the environment or situation he/she is in. Overseas students need adjustments to provide an idea that they can be accepted well by the surrounding environment, whether they are newcomers to overseas students and non-migrants. This study aims to determine the differences in self-confidence of new students of the Psychology Study Program, Faculty of Public Health, Nusa Cendana University in terms of migrating and not migrating. This type of research is quantitative research. 73 new students who had migrated and did not migrate were randomly selected from four classes. The variables studied were tested using the independent sample t-test to determine differences in the confidence of new students in terms of migrating and not migrating. The results of the independent sample t-test stated that the confidence between new students in terms of migrating and not migrating the Psychology Study Program was not different, it was obtained from the significance results (2-tailed) of (0.478) ($p > 0.05$).

Keywords: comparison, self-confidence, new students, migrating, overseas.

PENDAHULUAN

Mahasiswa yang datang dari suatu daerah untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi akan tinggal di tempat yang berbeda dari tempat tinggal sebelumnya, baik rumah kost maupun rumah kontrakan atau asrama.¹ Mahasiswa yang menempuh pendidikan tinggi di luar kampung halamannya harus tinggal di luar daerah dalam jangka waktu tertentu demi menyelesaikan pendidikannya atau disebut dengan istilah mahasiswa perantau. Mahasiswa perantau berusaha menjalani kehidupannya secara mandiri sebab berada jauh dari keluarganya.

Mahasiswa perantau membutuhkan penyesuaian diri, di antaranya adalah mencari tempat tinggal yang baru dan nyaman, mencari teman untuk bergaul, menggunakan bahasa yang baik dan benar,

juga harus berpenampilan baik sesuai dengan tuntutan lingkungan yang baru. Mahasiswa perantau membutuhkan penyesuaian diri untuk memberikan gambaran bahwa dirinya dapat diterima secara baik oleh lingkungan sekitarnya.² Ini adalah suatu proses yang tidak mudah, namun harus tetap dijalani dengan kondisi terpisah jauh dari keluarga, yang secara tidak langsung memaksanya untuk bertahan hidup dengan kemampuan sendiri, dan harus percaya diri dengan kemampuan yang ada untuk menghadapi perbedaan tersebut.

Mahasiswa baru yang akan memasuki sebuah perguruan tinggi juga membutuhkan kesiapan, baik itu kondisi fisik maupun psikologis. Kondisi fisik misalnya bentuk tubuh yang ideal dan tidak cacat fisik, sedangkan kondisi psikologis seperti rasa percaya diri dan tidak merasa ragu akan kemampuannya.² Mahasiswa baru cenderung merasa tidak percaya diri ketika berada di

*Corresponding author:
ornyaluman@gmail.com

lingkungan kampus, karena berasal dari luar daerah, dan merasa tidak nyaman dalam hal berpakaian, gaya berbahasa bahkan kurang mampu dalam bidang akademik.

Mahasiswa baru yang merantau lebih diam, cepat merasa bosan dalam kelas dan merasa malu saat berbicara di depan kelas. Biasanya di awal masuk perkuliahan saat berada dalam lingkungan kampus, mahasiswa tidak berani bergaul atau menyapa satu dengan yang lain, dan hanya melihat teman sesama daerah saling menyapa dan berbicara, namun tidak dengan suku lain terutama dengan mahasiswa yang tinggal di kota. Berbeda dari mahasiswa yang aslinya memang tinggal di daerah sendiri seperti di Kota Kupang yang tidak membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Tetapi, ditemukan pula ada mahasiswa yang aslinya berasal dari Kota Kupang tidak percaya diri saat berada di sekitar mahasiswa dari perantauan karena merasa kemampuan akademiknya lebih rendah daripada mahasiswa perantau.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan pada enam orang mahasiswa perantau dan bukan perantau diketahui terdapat perbedaan kepercayaan diri antara mahasiswa perantau dan bukan perantau, yang terletak pada perbedaan penyesuaian diri pada lingkungan yang baru baik terhadap hubungan sosial dengan orang sekitar, tempat tinggal, dan lingkungan kampus. Berbagai perbedaan inilah yang menentukan tinggi dan rendahnya kepercayaan diri mahasiswa perantau dan bukan perantau.

Fenomena kepercayaan diri mahasiswa perantau dan bukan perantau dapat dilihat juga pada penelitian Hapasari yang menemukan adanya hubungan positif antara dukungan teman sebaya dengan kepercayaan diri. Menurut salah satu mahasiswi asal Papua, banyaknya perbedaan ini menimbulkan rasa tidak percaya diri sehingga membuatnya lebih sering berkumpul dengan komunitasnya sendiri,

karena merasa lebih bisa diterima.² Rasa percaya diri sangat dibutuhkan dalam proses mahasiswa Papua beradaptasi di lingkungan yang baru. Penerimaan yang baik dari lingkungan sekitar, seperti dari masyarakat dan teman sebaya baik dari daerah Papua maupun daerah lainnya akan membuat mahasiswa Papua lebih percaya diri untuk mengembangkan kemampuannya. Melihat keadaan tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan kepercayaan diri mahasiswa baru perantau dan bukan perantau.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, disebut metode penelitian kuantitatif karena analisisnya pada berupa data-data kuantitatif yang dikumpulkan melalui prosedur pengukuran di lapangan dan diolah dengan metode analisis statistik.³ Jenis penelitian yang digunakan adalah metode komparatif, yaitu sebuah metode untuk mengetahui perbedaan kepercayaan diri mahasiswa baru pada Program Studi Psikologi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana ditinjau dari merantau dan tidak merantau.

Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik *cluster sampling*, yaitu untuk menentukan sampel bila obyek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas.⁴ Populasi penelitian ini berjumlah 260 mahasiswa. Sampel diambil menggunakan rumus Slovin dan diperoleh sampel sebesar 73 mahasiswa, dengan kriteria remaja laki-laki dan perempuan berusia 17-19 tahun yang berasal dari luar daerah maupun yang tinggal di daerah asal (Kota Kupang). Skala kepercayaan diri yang digunakan dalam penelitian ini diadaptasi dari Lauster, berdasarkan pada aspek-aspek yang telah ada, dengan total item berjumlah 37 item.⁵

HASIL

Gambaran data hasil perhitungan perantau dan bukan perantau dapat dilihat deskripsi subjek penelitian berdasarkan kategori kepercayaan diri mahasiswa pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Kategori Kepercayaan Diri Mahasiswa Perantau dan Bukan Perantau

Kategori Kepercayaan Diri	Perantau	(%)	Bukan Perantau	(%)
Tinggi	23	64	25	67,56
Sedang	13	36	12	32,43
Rendah	-	-	-	-
Total	36	100	37	100

Berdasarkan pada tabel di atas diketahui bahwa mahasiswa baru di Program Studi Psikologi FKM Undana, yang merantau memiliki kepercayaan diri yang berada pada kategori tinggi yaitu 64% dan pada kategori sedang yaitu 36%. Sedangkan pada mahasiswa bukan perantau dengan kategori tinggi 67,56% dan kategori sedang yaitu 32,43%.

Tabel 2. Tabel hasil Uji *t-test Independent Sample* Kepercayaan Diri Mahasiswa Perantau dan Bukan Perantau Program Studi Psikologi

Independent Sample Test						
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)
Kepercayaan Diri	Equal variances assumed	.98	.324	-713	71	.478
	Equal variances not assumed			-715	70.362	.477
Group Statistics						
	Kode	n			Mean	
Kepercayaan Diri	Merantau	36			139.83	
	Tidak merantau	37			141.89	

PEMBAHASAN

Hasil uji *independent sample t-test* menyatakan bahwa tidak ada perbedaan kepercayaan diri antara mahasiswa baru perantau dan bukan perantau. Hal tersebut dilihat dari nilai p sebesar 0,478 ($p > 0,05$).

Remaja tahap akhir yang sudah memasuki universitas, memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih rendah.⁶ Hal ini disebabkan remaja banyak mengalami

transisi sosial, seperti meninggalkan rumah, tinggal seorang diri, memasuki masa kuliah, atau memasuki dunia kerja. Semakin bertambah usia, maka kehidupan sosial menjadi lebih stabil, kemampuan sosial juga lebih baik dan lebih realistis dalam ekspektasi tentang hubungan sosial.

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan kepercayaan diri mahasiswa

perantau dan bukan perantau. Hasil wawancara membuktikan bahwa mahasiswa perantau bisa memberikan gambaran diri yang baik untuk terlihat percaya diri di lingkungan sosial yang baru, seperti yang dikatakan oleh seorang mahasiswa perantau yang sangat percaya diri karena mampu mengaplikasikan alat teknologi yaitu komputer untuk kepentingan perkuliahan. Begitu pula dengan mahasiswa bukan perantau yang juga terlihat memiliki kepercayaan diri dalam lingkungan sosial di manapun berada, seperti yang diungkapkan oleh salah seorang mahasiswa bukan perantau yang merasa biasa-biasa saja saat bertemu dengan orang baru dan tidak membeda-bedakan dalam berteman meski baru saja dikenal. Walaupun terdapat masa transisi sosial, di mana mahasiswa harus memiliki kemampuan sosial yang lebih baik karena berada dalam lingkungan yang berbeda dengan tempat tinggal sebelumnya, tentu hal ini tidak menjadi masalah baik bagi mahasiswa perantau dan bukan perantau. Keduanya sama-sama memiliki kepercayaan diri karena adanya keyakinan terhadap segala aspek kelebihan yang ada pada dirinya yang diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari, yaitu berteman dengan siapa saja tanpa memandang suku atau daerah.

Remaja yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi biasanya menjadi populer di lingkungannya dan dapat berinteraksi secara baik dengan orang lain.⁷ Namun, sebaliknya remaja yang kurang percaya diri sering merasa dirinya rendah, tidak mampu, dan tergantung dengan orang lain.

Kepercayaan diri sangat dibutuhkan dalam aspek kehidupan manusia karena berkaitan dengan kemampuan untuk bersosialisasi saat berada di lingkungan tempat tinggal yang baru. Kepercayaan diri juga sangat dibutuhkan dalam membangun hubungan pertemanan dengan orang baru. Hal ini memberikan sumbangan besar bagi mahasiswa perantau dan bukan perantau agar dapat membangun hubungan sosial yang

baik dengan orang-orang yang berbeda suku atau daerah. Sehingga memberikan kebebasan untuk menunjukkan gambaran pribadi yang lebih percaya diri, karena kepercayaan terhadap diri sendiri dapat memampukan seseorang untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun lingkungannya.

KESIMPULAN

Tidak ada perbedaan kepercayaan diri yang signifikan antara mahasiswa baru perantau dan bukan perantau. Mahasiswa yang merantau mampu meningkatkan kepercayaan diri serta menjalin hubungan sosial yang lebih baik dengan lingkungan yang ditempati.

KONFLIK KEPENTINGAN

Artikel ini benar-benar tidak memiliki konflik kepentingan, kolaboratif, atau kepentingan lainnya dengan pihak manapun.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada semua mahasiswa baru Program Studi Psikologi FKM UNDANA yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

REFERENSI

1. Marisa D. 2019. *Kesepian dan Self Compassion Mahasiswa Perantau*. Jurnal Psibernetika. Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.
2. Hapasari A. 2014. Kepercayaan Diri Mahasiswi Papua Ditinjau dari Dukungan Teman Sebaya. Jurnal Psikodimensia Vol 13. Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang.
3. Azwar. S. 2017. *Metode Penelitian Psikologi*. Edisi II. Pustaka Pelajar. Bandung
4. Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian*

- Kuatitatif, Kualitatif Dan R&D.*
Yogyakarta.
5. Widyaningtyas D. 2015. Pengaruh Experiential Learning terhadap Kepercayaan Diri dan Kerjasama Tim Remaja. *Pers Psikol Indones*.
 6. Halim CF. 2017. *Hubungan Psychological Well-Being dengan Loneliness pada Mahasiswa yang Merantau. J Psikogenes*.
 7. Pramungtyas. W. *Perbedaan tingkat kepercayaan diri pada remaja putri dilihat dari pemakaian komestika wajah*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.